

## **Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas**

**Sarpika Agustia<sup>1</sup> Achmad Hidir<sup>2</sup>**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [sarpika.agustia1638@student.unri.ac.id](mailto:sarpika.agustia1638@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id](mailto:achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di desa Sri Tanjung Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang dilihat dari kondisi sosial yang terdiri dari tingkat pendidikan nelayan dan kondisi tempat tinggal serta kondisi ekonomi yang terdiri dari pendapatan dan kepemilikan alat tangkap. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif dengan sampel sebanyak 58 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel simple random sampling dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh ialah pada aspek sosial, tingkat pendidikan nelayan Sri Tanjung masih tergolong rendah karena hanya menyelesaikan sampai jenjang SMP, kemudian untuk kondisi tempat tinggal mayoritas nelayan Sri Tanjung memiliki rumah sendiri dengan tipe semi permanen. Sedangkan pada aspek ekonomi, pendapatan yang diperoleh nelayan Sri Tanjung tergolong rendah yakni berada di bawah pendapatan rata-rata atau UMK Anambas, kemudian untuk status kepemilikan alat tangkap nelayan Sri Tanjung menggunakan armada kapal (pompong) yang berukuran 1 – 5 GT dengan fasilitas alat tangkap yang lengkap seperti 3 jenis alat pancing (pancing tarik ulur, pancing tonda, dan rawai) serta dilengkapi dengan teknologi modern (GPS, Fish Finder, radio, dan panel surya).

**Kata Kunci:** Nelayan, Sosial, Ekonomi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Salah satu bagian masyarakat Indonesia yang bergantung pada pengelolaan sumber daya perikanan adalah masyarakat nelayan. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, masyarakat nelayan mempunyai ciri-ciri sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Struktur masyarakatnya beragam, memiliki etos kerja yang kuat, solidaritas sosial yang kuat, mudah beradaptasi, serta memiliki kualitas sumber daya alam yang kaya dan kontak sosial yang mendalam di sejumlah lokasi pesisir yang berkembang sangat pesat. Masyarakat nelayan juga memiliki struktur relasi patron-klien yang sangat kuat, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan), serta berperilaku konsumtif (Sianipar et al., 2020).

Jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di pedalaman, masyarakat nelayan memiliki sifat yang lebih terbuka, yang mendorong diterimanya pengaruh peradaban yang lebih maju (Kusnadi et al., 2008). Fenomena kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun dengan lokasi, pembahasan serta fokus yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2021), meskipun sama-sama membahas sosial ekonomi nelayan yang dilihat dari 2 aspek, namun penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai sarana alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Fenomena yang sama juga diteliti oleh Amalia, (2022) yang lebih fokus kepada kehidupan berorganisasi nelayan, sedangkan Rasyid,

Ahmadin, (2020) yang fokus pada perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan setelah modernisasi atau era modern. Menurut Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki potensi laut dan sumber daya alam terutama di sektor perikanan yang sangat melimpah dimana luas wilayah Kepulauan Anambas mencapai 46.664,14 km<sup>2</sup> yang terdiri dari atas luas lautan 46.029,77 km<sup>2</sup> atau 98,65% dan luas daratan yang hanya 634,37 km<sup>2</sup> atau sekitar 1,35% dari total luas wilayah. Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 255 pulau-pulau kecil yang hanya 26 pulau yang berpenghuni dengan garis pantai 1.128,37 km. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021, Kabupaten Kepulauan Anambas terdiri dari 10 Kecamatan diantaranya yaitu Kecamatan Siantan, Kecamatan Siantan Timur, Kecamatan Siantan Selatan, Kecamatan Siantan Utara, Kecamatan Siantan Tengah, Kecamatan Palmatak, Kecamatan Jemaja, Kecamatan Jemaja Barat, Kecamatan Jemaja Timur, dan Kute Siantan. Jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Kepulauan Anambas berjumlah 3.407 nelayan yang merupakan total nelayan dari 10 kecamatan di Kabupaten Kepulauan Anambas, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1. Jumlah Nelayan di Kabupaten Kepulauan Anambas**

No	Kecamatan	Jumlah
1.	Jemaja	371
2.	Jemaja Barat	143
3.	Jemaja Timur	163
4.	Kute Siantan	120
5.	Palmatak	476
6.	Siantan	482
7.	Siantan Selatan	564
8.	Siantan Tengah	311
9.	Siantan Timur	575
10.	Siantan Utara	202
<b>Total</b>		<b>3407</b>

Sumber: Data Dinas Perikanan Pertanian dan Pangan (DPP) Anambas tahun 2022

Kabupaten Kepulauan Anambas memiliki pusat pemerintahan yang terletak di Tarempa, Kecamatan Siantan. Dilihat dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Siantan, desa Sri Tanjung merupakan desa yang memiliki penduduk bermata pencaharian nelayan paling banyak yakni sebanyak 138 orang atau sekitar 80% dibanding desa yang lainnya (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan data kependudukan desa Sri Tanjung, mayoritas masyarakat Desa Sri Tanjung adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Pekerjaan ini dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat yang tinggal di sepanjang daerah pesisir dan juga tentunya dengan sumber daya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Bekerja sebagai nelayan bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang turun menurun pada masyarakat nelayan di desa Sri Tanjung. Sebagai nelayan, tentunya penghasilan yang didapatkan tidak tetap, bisa dikatakan nelayan Sri Tanjung bergantung pada hasil tangkapannya di laut serta mengandalkan kondisi alam untuk bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Selain itu, untuk menunjang aktivitas penangkapan ikan tentunya nelayan harus memiliki fasilitas alat tangkap yang lengkap dan memadai agar bisa mendapatkan hasil tangkapan yang banyak. Ketersediaan fasilitas alat tangkap yang memungkinkan kelangsungan operasi penangkapan ikan di laut sangat penting untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja nelayan yang hanya memiliki akses terhadap jasa tenaga kerja, selain itu kelengkapan alat tangkap pada nelayan juga dapat menunjang pendapatan nelayan. Pendapatan yang tidak menentu tentunya akan berdampak pada kesejahteraan keluarga nelayan baik dalam pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari maupun menjamin pendidikan

anak mereka di masa depan. Disamping pendapatan, pendidikan juga merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga karena menurut berbagai literatur sumber daya manusia, pengaruh pendidikan terhadap kemiskinan tidak hanya terbatas pada urusan uang melalui pendapatan dan upah, tetapi juga menyangkut aspek lainnya seperti kesehatan, perumahan, dan sebagainya. Keterbatasan pendidikan nelayan tentunya akan berdampak pada cara berpikir dan cara mengelola perekonomian mereka. Apalagi dengan kondisi perekonomian nelayan yang tidak pasti, terkadang mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, terkadang tidak. Hal ini disebabkan pendapatan yang mereka terima tidak seimbang dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Beberapa hal seperti kondisi alam yang tidak menentu, fasilitas alat tangkap yang tidak lengkap, harga pangan yang tinggi, kerusakan mesin, dan sebagainya dapat menyebabkan pendapatan para nelayan turun atau bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Tentu konsekuensinya nelayan harus ekstra bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari serta menjamin pendidikan anaknya di masa depan serta mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kondisi sosial serta kondisi ekonomi masyarakat nelayan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, yang digunakan untuk menganalisis data sampel untuk mengambil kesimpulan dari sampel data yang berlaku untuk populasi. Sedangkan untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian maka peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara menggunakan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan terstruktur yang berkaitan dengan topik pembahasan dan juga dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Desa Sri Tanjung, Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Anambas. Lokasi penelitian ini dipilih karena dari semua desa di Kecamatan Siantan, desa Sri Tanjung merupakan desa pesisir yang letaknya tak jauh dari pusat ibu kota kecamatan. Penelitian ini memiliki responden sebanyak 58 orang responden yang diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dengan analisis *cross table*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Sosial Nelayan**

Kondisi sosial dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan dan kondisi tempat tinggal responden. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah karena hanya berada pada tingkatan tamat/tidak tamat SMP. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Distribusi Umur dan Tingkat Pendidikan Responden**

No	Umur (tahun) Responden	Tingkat Pendidikan Responden			Total	Persentase (%)	
		Tidak sekolah	Tamat/ tidak tamat SD	Tamat/ tidak tamat SMP			Tamat/ tidak tamat SMA
1.	20 – 26	0	0	6	2	<b>8</b>	<b>13,8</b>
2.	27 – 33	0	2	6	4	<b>12</b>	<b>20,7</b>
3.	34 – 40	2	3	5	0	<b>10</b>	<b>17,2</b>
4.	41 – 47	1	5	7	1	<b>14</b>	<b>24,1</b>
5.	48 – 55	3	4	1	0	<b>8</b>	<b>13,8</b>

6.	56 - 63	1	2	0	0	3	5,2
7.	64 - 71	3	0	0	0	3	5,2
<b>Total</b>		<b>10</b>	<b>16</b>	<b>25</b>	<b>7</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>17,2</b>	<b>27,6</b>	<b>43,1</b>	<b>12,1</b>	<b>100,0</b>	

Sumber: Data olahan primer 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa sebanyak 25 dari total responden atau 43,1% mempunyai tingkat pendidikan setara SMP. Sebanyak 16 responden atau 27,6% hanya tamat SD. Sedangkan responden yang tidak bersekolah sebanyak 10 orang atau 17,2% dan responden yang persentase terendahnya atau 12,1% adalah yang tamat SMA sebanyak 7 orang. Sedangkan jika dilihat dari komposisi umur responden, persentase terbanyak atau 24,1% yaitu nelayan yang berumur 41-47 yang merupakan usia produktif nelayan Sri Tanjung berpendidikan sampai tingkat SMP saja. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan nelayan Sri Tanjung berada pada kelas rendah atau pada pendidikan dasar.

**Tabel 3. Distribusi Kepemilikan Rumah Responden**

No	Status Kepemilikan Rumah	Tipe Rumah		Total	Persentase (%)
		Semi Permanen	Permanen		
1.	Milik sendiri	27	7	34	58,6
2.	Menumpang/milik keluarga	18	4	22	37,9
3.	Mengontrak/sewa	1	1	2	3,4
<b>Total</b>		<b>46</b>	<b>12</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>79,3</b>	<b>20,7</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data olahan primer 2023

Tabel 2 Diatats menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang atau 58,6% nelayan Sri Tanjung memiliki rumah sendiri sedangkan sebanyak 37,9% nelayan belum memiliki rumah tetap dan mereka tinggal menumpang pada rumah orang lain atau pada orang tua. Rumah yang ditempati nelayan Sri Tanjung sebagian besar adalah rumah dengan tipe semi permanen yakni dengan persentase 79,3% karna memang lingkungan tempat tinggal mereka yang berada di pesisir dan tentunya diatas laut, sehingga mereka membuat rumah dengan tipe semi permanen.

### Kondisi Ekonomi Nelayan

Kondisi ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan dan kepemilikan sarana penangkapan ikan responden. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, pendapatan responden berada dibawah pendapatan rata-rata atau dibawah UMK Anambas. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Distribusi Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Responden**

No	Pendapatan Responden (Rp)	Jumlah Tanggungan Responden			Total	Persentase (%)
		0	1 - 3	4 - 6		
1.	1.000.000- 2.500.000,-/bln	4	8	1	13	22,4
2.	2.600.000- 3.750.000,-/bln	6	22	6	34	58,6
3.	3.800.000- 5.000.000,-/bln	1	7	3	11	19,0
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>37</b>	<b>10</b>	<b>58</b>	<b>100,0</b>
<b>Persentase (%)</b>		<b>19,0</b>	<b>63,8</b>	<b>17,2</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data olahan primer 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas, pendapatan terbanyak nelayan Sri Tanjung berada pada tingkat Rp. 2.600.000-Rp. 3.750.000 sebanyak 34 responden dengan persentase 58,6%, sedangkan untuk pendapatan paling sedikit atau sebanyak 11 responden yakni berada pada pendapatan sebesar Rp. 3.800.000-Rp.5.000.000 perbulan. Untuk rata-rata pendapatan nelayan Sri Tanjung ialah sebesar Rp. 2.922.000 perbulannya. Tabel diatas juga menunjukkan bahwa nelayan Sri Tanjung sebagian besar memiliki jumlah tanggungan 1-3 orang yakni sebanyak 37 orang dengan persentase 63,8%, dengan tingkat pendapatan yang dibawah UMK yakni sebanyak 34 orang dengan persentase 58,6% yang berarti membuat nelayan harus menghemat pengeluarannya dan menyesuaikan kebutuhannya dengan pendapatannya.

**Tabel 5. Distribusi Status Kepemilikan Kapal/pompong dan Ukuran Kapal**

No	Status Kepemilikan Perahu	Ukuran Perahu		Total	Persentase (%)
		1-5 GT	6-10 GT		
1.	Milik Sendiri	32	1	33	56,9
2.	Milik penampung ikan (tauke)	9	1	10	17,2
3.	Meminjam/sewa	15	0	15	25,9
<b>Total</b>		<b>56</b>	<b>2</b>	<b>58</b>	
<b>Persentase (%)</b>		<b>96,6</b>	<b>3,4</b>	<b>100,0</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data olahan primer 2023

Pada tabel 5 diatas, dapat dilihat sebanyak 33 orang atau 56,9% responden memiliki kapal (pompong) sendiri, dan sebanyak 15 orang atau 25,9% meminjam atau menyewa kapal (pompong) dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan. Sedangkan yang menggunakan perahu milik penampung ikan (tauke) sebanyak 10 orang dengan persentase 17,2%. Tabel 5.10 diatas juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 56 orang menggunakan armada kapal (pompong) berukuran 1-5 GT dengan persentase 96,9%, dan hanya 3,4% atau 2 orang saja yang menggunakan kapal (pompong) yang berukuran 6-10 GT.

## **Pembahasan**

Menurut Melly G Tan dalam Ridwan, (2018) status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat yang dapat dilihat dari pendapatan serta pendidikannya. Dalam penelitian ini sosial ekonomi yang dimaksudkan adalah kedudukan yang dimiliki oleh nelayan yang dilihat dari pendapatan, kondisi tempat tinggal, pendidikan, serta jenis kepemilikan alat tangkap. Jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat nelayan di desa Sri Tanjung adalah sebagian besarnya berada pada tingkat pendidikan rendah atau dasar yakni hanya sampai SMP saja. Sedangkan untuk pendapatannya, nelayan Sri Tanjung hidup dengan pendapatan yang dibawah pendapatan rata-rata atau dibawah UMK Anambas. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya, namun tidak pada nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk menjalaninya, akan tetapi hanya butuh pengetahuan seputar memancing, menangkap ikan, serta melihat kondisi alam yang bisa didapatkan bahkan tanpa harus bersekolah. Bekerja sebagai nelayan adalah kegiatan turun temurun jadi pengetahuan yang diajarkan dapat diperoleh dari orang tua. Sebelum menggunakan teknologi modern seperti GPS, *fish finder*, dan radio, nelayan hanya menggunakan insting dan saling tolong menolong berbagi informasi dalam mencari lokasi yang banyak ikannya. Berdasarkan hasil penelitian juga disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan sarana tangkap ikan. Nelayan Sri Tanjung mengusahakan untuk memiliki kapal sendiri dengan fasilitas atau alat tangkap yang lengkap supaya mudah untuk ia melakukan aktivitas menangkap ikan di laut. Namun nelayan yang memiliki kapal atau perahu sendiri pun tentunya tidak bisa terlepas dari penampung atau tauke. Penampung ikan atau tauke menyediakan modal untuk para nelayan

yang akan melakukan aktivitas penangkapan ikannya. Modal dalam hal ini berupa uang, es batu, bahan bakar minyak, dan sebagainya. Nelayan yang memiliki perahu atau kapal sendiri biasanya hanya meminjam modal uang, es batu, atau bahan bakar minyak saja kemudian setelah mereka mendapatkan hasil dari penjualan ikan di TPI atau di penampung ikan yang lainnya, maka mereka akan membayar modal yang telah mereka pinjam sebelumnya.

Nelayan desa Sri Tanjung mempunyai pendapatan yang tergolong rendah karena berada di bawah pendapatan rata-rata atau UMK Anambas dan sebagian besar mereka memiliki jumlah tanggungan hanya 1-3 orang saja. Dapat digambarkan bahwa keluarga nelayan Sri Tanjung memiliki pemikiran yang berorientasi ke masa depan dengan sudah menerapkan program KB (Keluarga Berencana), pelaksanaan program KB yang baik dan juga terdapat partisipasi masyarakat didalamnya akan berhasil menjamin kondisi sosial ekonomi yang stabil (Achmad Hidir, 2013). Meskipun memiliki pendapatan dibawah UMK mereka mengusahakan untuk memiliki rumah sendiri walaupun kecil. Hal ini demi keberlangsungan hidup keluarga mereka. Namun tidak semua nelayan yang memiliki rumah sendiri memang membuat rumahnya dari awal, apalagi dengan pendapatan yang dibawah UMK tersebut. Rumah yang mereka tempati dan berstatus milik sendiri bisa saja diperoleh dari hasil warisan keluarga, bantuan, dan lain-lain. Sedangkan untuk nelayan yang menumpang atau tinggal dirumah milik keluarga merupakan nelayan yang belum mampu untuk memiliki rumah sendiri atau mungkin nelayan yang belum menikah. Selain biaya untuk memiliki rumah sendiri belum tersedia, alasan lainnya adalah mereka merawat rumah keluarga yang dititipkan kepada mereka, maka dari itu mereka tinggal di rumah yang statusnya masih milik keluarga atau menumpang.

## **KESIMPULAN**

Kondisi sosial nelayan Sri Tanjung dilihat dari tingkat pendidikan dan kondisi tempat tinggal. Berdasarkan tingkatan pendidikan, nelayan Sri Tanjung sebagian besar hanya bersekolah sampai tingkatan SMP dengan persentase 43,1%. Sedangkan untuk kondisi tempat tinggal sebagian nelayan secara keseluruhan nelayan Sri Tanjung memiliki rumah sendiri dengan tipe rumah semi permanen dan sudah dilengkapi dengan MCK, fasilitas air bersih dari PDAM serta sudah dialiri listrik jenis PLN. Sedangkan kondisi ekonomi nelayan Sri Tanjung dilihat dari pendapatan yang diperolehnya dari menangkap ikan dalam kurun waktu satu bulan serta jenis kepemilikan alat tangkap. Berdasarkan tingkat pendapatan, dapat disimpulkan pendapatan nelayan di desa Sri Tanjung sebagian besar masih tergolong rendah karena rata-ratanya berada di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Anambas, yakni sebesar Rp. 2.600.000-Rp. 3.750.000 perbulannya. Sementara untuk jenis kepemilikan alat tangkap, nelayan Sri Tanjung sebagian besar menggunakan armada kapal dengan kapasitas 1-5 GT dengan fasilitas alat tangkap yang sudah lengkap. Penelitian ini diselesaikan dengan bantuan beberapa pihak yang turut berkontribusi didalamnya. Untuk itu ucapan terimakasih yang tulus dihadiahkan kepada dosen pembimbing yakni Dr. Achmad Hidir, M.Si yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dan kepada seluruh pihak-pihak lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad Hidir, G. S. G. (2013). Peningkatan Sosial Ekonomi Peserta Keluarga Berencana. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 1(2).
- Amalia, N. (2022). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i1.48936>
- Badan Pusat Statistik, A. (2018). Kecamatan Siantan Dalam Angka 2018.

- Kusnadi, Abdurrahman, A., Arifin, S., & Harjito, D. A. (2008). Budaya Masyarakat Nelayan. *Jelajah Budaya*, 6(1), 1–19.
- Rasyid, Ahmadin, D. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Pambusuang, 2002-2017. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, 18(1), 123–131.
- Ratnawati, Harudu, L., & Surdin. (2021). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Bajo Desa Wabahara Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 6(1), 54–61.
- Ridwan, S. (2018). Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai Karang Mumus. *Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Mulawarman*, 1–15.
- Sianipar, R., Togatorop, M. T., Joya, E. B., Yunita, A. K., Primay, M. C., Simanjuntak, F., & Tampenawas, A. R. (2020). Kerukunan Bersama Pemerintah Desa Sri Tanjung, FKUB, Dan Tokoh Masyarakat Kerukuna. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 55–63.